

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ejercito Zapatista de Liberacion Nacional (Zapatista National Liberation Army-EZLN) atau Zapatista, hadir atau mendapat sorotan dunia sejak Januari 1994 di Chiapas, Mexico, dengan agenda menunjukkan masyarakat adat di wilayah tersebut menjadi perhatian masyarakat Internasional.¹ Kelompok Pemberontak Zapatista tersebut muncul sesuai dengan tokoh yang diyakini berasal dari suku Maya, tokoh revolusi Meksiko pada awal abad ke-19 yang kemudian diadopsi menjadi nama kelompok, yakni Emiliano Zapata.

Kemunculan Zapatista bertepatan dengan pasca terbentuknya NAFTA (*North American Free Trade Agreement*), ini dimaknai sebagai tindakan ketidaksetujuan masyarakat adat terhadap mendekatnya Meksiko rezim Carlos Salinas ke arah perdagangan bebas yang hendak dirancang regional NAFTA, serta penolakan globalisasi dan keterbukaan secara masif oleh Meksiko. Selama lebih dari 25 tahun tentara pembebasan Zapatista menolak wilayah Chiapas secara administratif dan menolak tunduk dibawah regulasi dan konstitusi Meksiko.

Selama hampir 71 tahun kebelakang, politik domestik Mexico didominasi oleh *Institutional Revolutionary Party (PRI)*. Monopoli kekuasaan dan partai politik membawa banyak perubahan termasuk dorongan Presiden Mexico yang cenderung

¹ Rus, Jan. Rosalva Aida Hernandez Castillo, and Shannan L. Mattiace. 2003. *Mayan Lives, Mayan Utopias: The Indegenous Peoples of Chiapas and the Zapatista Rebellion*. New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

mono-ideologi, sejalan dengan ideologi partai yang cenderung populis dan nasionalis sayap kanan. Hal tersebut memicu kebijakan-kebijakan yang kemudian muncul cenderung linear. Sebelum kemudian Carlos Salinas tertarik dengan tawaran *Free Trade Area* antara Amerika Serikat-Kanada-Meksiko yang memungkinkan antar ketiganya meningkatkan lalu lintas ekonomi tanpa hambatan biaya yang selama ini membayangi kegiatan ekonomi antar tiga Negara. Kebijakan Presiden Salinas dianggap sebagian pihak sebagai upaya menggeser orientasi politik dan ekonomi Meksiko yang kemudian cenderung Neo-liberal. Masifnya pergeseran haluan ideologi dari nasionalis menuju ke neo-liberal kemudian memunculkan sikap tidak sepakat dari kalangan masyarakat pada tataran *grass roots*, termasuk tindak koruptif dan tingkat kriminalitas di Meksiko juga jauh dari kata surut.

Zapatista menurut sebagian pihak merupakan bentuk dari kebangkitan peng-organisasian gerakan sosial yang muncul dari wilayah Amerika Latin sejak medio 1980-an.² Kebangkitan gerakan sosial ini memungkinkan karena adanya peningkatan gerakan resistensi masyarakat akar rumput terhadap dampak yang timbul sebagai imbas dari kebijakan dan pendekatan ekonomi neoliberal yang dihadirkan oleh Negara pada rentang medio tahun 1980-an. Dalam upaya menolak kerangka kapitalis neoliberal dan globalisasi pasar dan “semangat demokrasi” partai-partai dan elektoralisme, gerakan ini berusaha membangun identitas kolektif

² Sholk, Richard Stahler. 2010. *The Zapatista Social Movement: Innovation and Sustainability. Alternatives: Global, Local, Political* 2010 35: 269. [Daring] Tersedia pada laman: <http://alt.sagepub.com/content/35/3/269>. Diakses pada 17 Februari 2020.

baru.³ Meskipun mulanya Zapatista diinisiasi oleh gerakan masyarakat adat dan merupakan aspek elementer pembentuk dari gerakan Zapatista, namun *frame* identitas tersebut bukan poin utama dalam gerakan ini. Melainkan serangkaian praktik sosial-politik yang berkembang di masyarakat adat komunitas Chiapas yang melibatkan negosiasi terus-menerus tentang tuntunan seputar hak asasi manusia, alokasi sumber daya dan otonomi.⁴

San Fransisco Cheran merupakan sebuah kota di Negara bagian Michoacan, Meksiko. Sebelumnya merupakan kota yang dikuasai oleh kartel narkoba beserta *underbow-underbow*, termasuk penebang kayu ilegal. Situasi kian rumit karena pemerintah dan aparaturnya setempat juga turut terlibat.⁵ Upaya masyarakat sipil Cheran yang memilih melawan nyatanya berhasil, para politikus korup, polisi culas, dan sindikat kartel sekaligus penebang liar tidak lagi diberi kesempatan untuk menginjak tanah di Cheran pada tahun 2011.⁶

Cheran kemudian mampu menjadi wilayah otonom, yang tidak hanya dalam aspek ekonomi semata, melainkan dalam aspek lain seperti politik, keamanan dan sebagainya pun dapat dipertahankan hingga saat ini. Imbasnya, Cheran mampu bertransformasi menjadi kota dengan tingkat kriminalitas terendah di Meksiko pasca upaya angkat senjata masyarakat sipil terhadap otoritas Negara dan kartel narkoba.⁷ Pendekatan historis dan kultural yang dibawa oleh kelompok Zapatista

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Kennedy, Eddward S. 2019. Cheran Kota yang Tidak Perlu Negara. [Daring] Tersedia pada laman: <https://tirto.id/cheran-kota-yang-tidak-perlu-negara-ddro>. Diakses pada 8 September 2019.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

awalnya hanya digunakan untuk mendorong masyarakat sipil sekitar dalam melancarkan kritik baik secara verbal maupun tindakan secara langsung terhadap pendekatan otoritas Negara melalui pemerintahan Meksiko yang tidak tanggap terhadap berbagai permasalahan internal dalam negeri. Selain itu semakin terbukanya Meksiko juga dianggap tidak memberikan manfaat terhadap masyarakat sipil.

Upaya dan *value* yang dibawa oleh Zapatista sebagian pihak menganggap identik dengan pergerakan masyarakat Dunia Ketiga kemudian mendapat perhatian yang sangat signifikan dari masyarakat, bahkan yang tidak terdampak sekalipun. Gerakan kelompok Zapatista dianggap relevan dengan berbagai belahan dunia lainnya, terlebih untuk Negara-negara Dunia Ketiga yang acapkali gagap dalam menghadapi gelombang globalisasi. Ekstraksi secara sporadis serta konsumtifnya umat manusia berkat gelombang globalisasi ini juga turut andil dalam dekonstruksi yang dilakukan terhadap alam, tanpa diimbangi dengan praktik pelestarian atau bahkan pemugaran kembali, sehingga pada akhirnya alam yang sejauh ini merupakan faktor produksi fundamental sebagai pemasok utama bahan mentah cenderung terkuras untuk memenuhi hasrat manusia dalam upaya pemampatan bahan baku agar sektor industrinya terus menerus dapat berjalan.

Setelah konsisten dalam melancarkan kritik dan turut serta dalam membangun jaringan baik secara internal maupun secara ekspansif menggalang massa, Zapatista juga secara bertahap membangun jaringan diluar Meksiko. Tentu target Zapatista tidak lain adalah masyarakat global yang dirasa memiliki permasalahan dan luka yang sama akibat tergerusnya berbagai macam aspek, alih-

alih semakin berkembang dan semakin matang, sejak kehadiran globalisasi dan telanjangnya batas-batas imajiner Negara. Singkatnya, Zapatista menjalin masyarakat global yang meyakini bahwa proses globalisasi, sebagai gelombang yang terburu-buru tanpa memperhatikan kesiapan *stakeholders* yang terlibat didalamnya.⁸ Banyak pihak yang kemudian berasumsi kelompok Zapatista sendiri sadar akan kesulitan dalam keadaan perang terbuka karena entitas Negara di pihak yang lain memungkinkan konflik non-simetris, oleh karenanya Zapatista kemudian memanfaatkan kemudahan akses komunikasi dan informasi guna menyebarkan eksistensi dan *value* yang mereka emban di masyarakat global. Jaringan yang berhasil dijalin Zapatista kemudian membentuk solidaritas atas kesamaan gerakan dan *value* yang dibawa oleh Zapatista.

Belakangan kegiatan-kegiatan berbasis solidaritas banyak bermunculan pada cakupan yang lebih luas bahkan juga mencakup komunitas internasional dan masyarakat global yang hadir dan menambah secara kuantitas. Belakangan pula terintegrasinya hubungan sosial dan budaya yang semakin intensif juga bermunculan, perkembangan yang signifikan ini tidak muncul secara spontan dan tiba-tiba, melainkan juga kelanjutan dari ide dan konsep terkait dengan modernitas.

Solidaritas global merupakan sebuah kontradiksi dari solidaritas yang selama ini dipolitisasi sehingga kerap diasosiasikan dengan *material solidarity* yang identik dengan adanya penerima dan pemberian materiil, idiom ini kerap muncul

⁸ Asumsi ini penulis dasarkan pada asumsi *anti-globalist* dalam memandang gejala globalisasi dalam:
Buckman, Greg. 2004. *Globalization: Tame it or Scrap it? : Mapping the Alternatives of the Anti-Globalization Movement*. London: ZED Books

pada dan pasca Perang Dingin. Sedang solidaritas global yang penulis cantumkan dalam penelitian ini adalah bentuk solidaritas yang menekankan pada persamaan fisik, orang yang jauh secara sosial dan budaya, sementara pada saat yang hampir bersamaan masing-masing elemen saling menghormati dan mengakui perbedaan baik lokal maupun secara nasional.⁹ Pada titik ini solidaritas global tidak memiliki batasan manakala persamaan berbagai aspek mampu menjadi penggerak bagi sebuah gerakan, namun disisi yang lain juga perbedaan masif yang dimiliki antar elemen tetap dijaga. Oleh karenanya, solidaritas global senantiasa menengahi antara yang khusus dan yang universal serta melalui matriks demokratis.¹⁰ Eksistensi dan upaya solidaritas global kemudian mulai naik, terlebih dari yang awalnya merupakan gerakan berbasis Negara Dunia Ketiga yang beranjak menjadi solidaritas global.

Sebelum membedah lebih jauh, *literature review* dari penulis terlebih dahulu menjelaskan berkenaan dengan variabel bebas, variabel terikat, dan korelasi antar kedua variabel tersebut. Penulis menyusun kerangka untuk mengklasifikasikan sumber data dan informasi umum yang dikaji dalam penelitian.

Pertama, penelitian Jan Rus, dkk “*Mayan Lives, Mayan Utopias: The Indegenous Peoples of Chiapas and the Zapatista Rebellion*” (2003). Pada peneilitian Jan Rus tersebut, dijelaskan mengenai bagaimana Zapatista sebagai gerakan sosial muncul pada awal tahun 1994 dengan berbagai tuntutan terhadap

⁹ Olesen, Thomas. 2004. *Globalising the Zapatistas: From Third World Solidarity to Global Solidarity*. *Third World Quarterly*. [Daring] Tersedia pada laman: <http://www.tandfonline.com/loi/ctwq20>. Diakses pada 8 September 2019.

¹⁰ *Ibid.*

pemerintah Meksiko yang dianggap semakin mendekati rezim Carlos Salinas terhadap NAFTA. Kebijakan pada era Salinas mengenai keterlibatan Meksiko terhadap NAFTA kemudian memicu pemberontakan masyarakat adat, pemberontakan masyarakat adat ini sebenarnya juga dipicu oleh pemerintah Meksiko yang kerap mengesampingkan masyarakat adat.¹¹

Kedua, jurnal dari Richard Stahler Sholk. *The Zapatista Social Movement: Innovation and Sustainability*.¹² Menjabarkan mengenai eksistensi Zapatista karena adanya peningkatan gerakan resistensi masyarakat adat yang muncul dan direproduksi ulang hingga meningkat dan menjadi salah satu variabel dalam sosial-politik Meksiko bahkan Amerika Latin pada medio 1980-an.

Ketiga, jurnal Thomas Olesen. “*Globalising the Zapatistas: From Third World Solidarity to Global Solidarity*”.¹³ Dalam penelitian ini mengurai bagaimana Zapatista yang awalnya merupakan sebuah gerakan sosial lokal berkembang dan menjadi salah satu pelopor solidaritas global. Pada jurnal ini dijabarkan kemunculan solidaritas global, faktor yang mempengaruhi serta cara kerja, hingga batasan tentang solidaritas global.

¹¹ Rus, Jan. Rosalva Aida Hernandez Castillo, and Shannan L. Mattiace. 2003. *Mayan Lives, Mayan Utopias: The Indigenous Peoples of Chiapas and the Zapatista Rebellion*. New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

¹² Sholk, Richard Stahler. 2010. *The Zapatista Social Movement: Innovation and Sustainability. Alternatives: Global, Local, Political* 2010 35: 269. [Daring] Tersedia pada laman: <http://alt.sagepub.com/content/35/3/269>. Diakses pada 17 Februari 2020.

¹³ Olesen, Thomas. 2004. *Globalising the Zapatistas: From Third World Solidarity to Global Solidarity. Third World Quarterly*. [Daring] Tersedia pada laman: <http://www.tandfonline.com/loi/ctwq20>. Diakses pada 8 September 2019.

Keempat, terdapat artikel dari Eddward S. Kennedy, Cheran Kota yang Tidak Perlu Negara.¹⁴ Pada Artikel tersebut, menjelaskan bahwa pada tahun 2011 akibat kekerasan dan tindak koruptif pejabat setempat, kemarahan masyarakat adat memuncak diiringi dengan dorongan dari kelompok Zapatista kemudian berhasil mengusir politisi dan aparaturnegara lainnya. Kemudian menjadikan kota Cheran sebagai salah satu basis wilayah Zapatista.

Penelitian serta artikel terkait sebelumnya merupakan produk penulisan yang memiliki keterkaitan dengan Zapatista secara gerakan sosial maupun sebagai entitas politik, serta bagaimana solidaritas global terbentuk. Perbedaan penelitian dan artikel sebelumnya adalah pada batasan waktu serta jangkauan penelitian.

Penulis akan menempatkan fokus penulisan terhadap strategi dan eskalasi Zapatista, serta bagaimana sebuah gerakan sipil lokal beranjak hingga mampu mencapai solidaritas global. Penelitian ini penulis rancang menggunakan landasan konsep yang didapat melalui formulasi dari pendekatan gerakan sosial dalam Hubungan Internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis angkat pada penelitian ini adalah: Bagaimana strategi kelompok pembebasan Zapatista mampu berkembang dari gerakan masyarakat

¹⁴ Kennedy, Eddward S. 2019. Cheran Kota yang Tidak Perlu Negara. [Daring] Tersedia pada laman: <https://tirto.id/cheran-kota-yang-tidak-perlu-Negara-ddro>. Diakses pada 8 September 2019.

lokal (Negara Dunia Ketiga) hingga mampu menjangkau solidaritas masyarakat sipil global pada tahun 1994-2011?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian secara komprehensif dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, penelitian merupakan kegiatan penyelidikan yang sistemik (*systematic inquiry*). Kedua, penelitian menggunakan metode dan teknik teruji validitas dan realibilitasnya. Ketiga, penelitian merupakan sebuah investigasi terhadap objek dan bidang tertentu.¹⁵ Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi gerakan Zapatista dan relasinya dalam *global solidarity* sebagai sebuah diskursus gerakan sosial yang sifatnya multidimensional, serta menganalisa gerakan Zapatista memiliki *value* yang mampu mengubah gerakan sosial di belahan dunia lainnya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengurai jawaban dari pertanyaan yang telah peneliti rumuskan, yaitu perkembangan kelompok pembebasan Zapatista dari kelompok pembebasan lokal (khususnya kelompok Negara Dunia Ketiga) hingga mampu menjangkau solidaritas global.
- b. Manfaat pada bidang kajian Hubungan Internasional, memberikan kontribusi terhadap studi tentang ruang diskursus gerakan sosial dan

¹⁵ Bakry, Umar Suryadi. 2015. Metode Penelitian Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Belajar. P-7

implikasinya terhadap kajian HI secara umum, memberi referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun berharap membuka jalan terhadap penelitian selanjutnya.

- c. Manfaat praktis, sebagai syarat untuk memenuhi gelar Strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1. *New Social Movements Theory*

Gerakan sosial merupakan sebuah bentuk perangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan.¹⁶ Teori gerakan sosial cenderung menggunakan tiga variabel: pertama, bagaimana perubahan dalam struktur peluang politik berdampak pada percepatan dan perlambatan dari tindakan kolektif, kedua, memfokuskan pada mobilisasi kelompok yang dikaji, dan yang ketiga adalah pemingkanaan.¹⁷

Pada dasarnya *social movements* sendiri dilihat melalui kaca mata teoritis mengalami pembabakan yang secara garis besar dibagi atas, 2 yakni *Old Social Movements* dan *New Social Movements*. Penulis mencoba memahami kontekstualisasi Zapatista melalui teori *New Social Movements*,¹⁸ yang muncul sebagai purwarupa gerakan sosial ketika masyarakat berevolusi menjadi bentuk

¹⁶ Misel, Robert. 2004. Teori Pergerakan Sosial. Resist Book Pp 6-7.

¹⁷Doug, McAdams. 2003. *Micromobilization Contexts and Recruitment to Activism*. Dalam Bert Klandermans, Hanspeter Kiresi dan Sidney Tarrow. *Form Structure to Action: Comparing Social Movement Research Across Culture*. Greenwich: Corm. JAI Press. Pp 125-154.

¹⁸ Yang selanjutnya akan penulis sebut sebagai NSM

baru.¹⁹ Ketika masyarakat berusaha beranjak dan memasuki apa yang disebut sebagai “masyarakat terprogram”²⁰ atau dapat pula disebut sebagai “masyarakat yang kompleks”²¹. NSM tidak lagi berkuat pada intervensi dalam hubungan moda produksi seperti gerakan sosial pada tinjauan teoritis marxis tradisional. Gerakan sosial kini tidak lagi terpaku pada gerakan buruh militan lama,²² tujuan utama NSM turut berkembang menjadi merebut kekuasaan Negara yang tersentralisir, NSM berusaha untuk meningkatkan peluang mengintegrasikan berbagai perjuangan.²³

Singkatnya, jika gerakan sosial konvensional pada awalnya ditujukan untuk agenda yang terpaku pada landasan aspek-aspek *high politics* semata, NSM menekankan pada aspek multi-dimensional yang lebih substansial menysasar langsung ke kantung masyarakat. Aspek-aspek substansial seperti identitas, kebudayaan, ekologi dan yang lain, yang dibangun secara kolektif oleh masyarakat kemudian ditempatkan sebagai fokus utama dalam kajian NSM. NSM menggeser paradigma mengenai fokus utama dalam kajian gerakan sosial yang awalnya tidak jauh dari segregasi sekat serta relasi kelas yang dibangun linear dengan relasi pemilik modal dan relasi kuasa yang selama ini mendominasi kajian gerakan sosial ke gesekan yang menysasar aspek elementer yang turut membangun kehidupan masyarakat. Kajian gerakan sosial konvensional seolah-olah menysasar pada

¹⁹ Chuang, Ya-Chung. 2002. *Re-Theorizing Social Movements in a Changing Global Space. Social Analysis: The Internatioal Journal of Social and Cutural Practice*, Vol. 46, No. 2. Pp. 132. New York: Berghahn Books.

²⁰ Touraine, A. 1988. *Return of the Actor: Social Theory in Postindustrial Society*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

²¹ Melucci, Alberto. 1989. *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Philadelphia: Temple Univesity Press.

²² Chuang, Ya-Chung. 2002. *Op, Cit*

²³ Touraine, A. 1988. *Op, Cit*. Pp. 136.

gerakan sosial yang hanya menuhankan pada aspek-aspek *hard politics*, dan mengalienasi masyarakat dari kerja-kerja kolektif serta menjauhkan pula dari konsepsi manusia sebagai makhluk sosial, yang mana hasil produksi kolektifnya juga mampu menjadi pilar dalam membangun kehidupan secara komunal.

New Social Movements Theory, meski masih juga mengacu pada asumsi dasar gerakan sosial konvensional, didasarkan pada aksi kolektif masyarakat yang terhimpun dalam gerakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Secara substantif terdapat perbedaan mendasar, hal ini tidak lepas dari respon atas ketidakmampuan teori gerakan sosial konvensional dalam merespon fenomena gerakan sosial yang muncul seiring dengan berbagai gejolak gerakan sosial yang muncul dari berbagai latar belakang, yang sebelumnya di beberapa kajian studi, pendekatan yang melatarbelakangi gerakan sosial kontemporer kerap kali dikesampingkan. Seperti pada latar belakang identitas, kebudayaan, ekologi, gender, dan lainnya.

NSM lebih menekankan pada *creating space* yang memungkinkan para kaum cerdik cendekiawan untuk menjangkau pendekatan alternatif yang coba dibangun melalui gerakan sosial kontemporer. Melalui jalur alternatif yang menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang membawa simbol-simbol ke studi tindakan kolektif dengan menekankan pada peran kegiatan serta membawa proses kerja-kerja budaya dalam aktivisme sosial.²⁴ Ini mengindikasikan bahwa melalui *New Social Movements Theory*, gerakan sosial kontemporer memungkinkan dikaji melalui kajian saintifik dan empiris.

²⁴ Buechler, Steven M. 1995. *The Sociological Quarterly* Vol. 36, No. 3. England: Taylor and Francis, Ltd. P. 441.

Melalui NSM *Theory* pula, pergeseran paradigma terjadi secara masif, jika pada *social theory movements* konvensional, variabel-variabel pemicu sebuah gerakan sosial memiliki kecenderungan dilandasi aspek ekonomi²⁵ dan lebih-lebih ke aspek yang mengarah ke pendekatan *high politics*, seiring dengan dinamika politik global serta signifikansinya, maka gerakan sosial kontemporer merujuk ke terma yang lebih fleksibel. Fleksibilitas ini dapat diamati manakala gerakan-gerakan sosial cenderung berasal dari aspek-aspek elementer dalam kehidupan komunal seperti identitas, kesehatan, kebudayaan, edukasi dan masih banyak lagi.

1.4.1.1. Pendekatan *Exit, Voice, and Loyalty*

Exit, Voice, and Loyalty didasari pada landasan berpikir paradigma ekonomi (yang mulanya merupakan strategi konsumen yang beragam) dikembangkan oleh Albert Otto Hirschman, yang kemudian pada perkembangannya banyak direproduksi ulang dalam kajian sosial (khususnya pada studi gerakan sosial). Sejak alih bahasa ke bahasa Jerman buku *Exit, Voice and Loyalty: Response to Decline in Firms Organization, and States*, pada tahun 1974, serta publikasi artikel Ritter²⁶ pada surat kabar *The Frankfurter Allgemeine Zeitung*, Hirschman menganggap Tesis nya mengenai *Exit, Voice, and Loyalty* sedang diuji ‘secara eksperimental dalam skala besar’ oleh pergolakan di Jerman Timur.²⁷ Sejak saat itu, beberapa

²⁵ Mengacu pada asumsi gerakan sosial konvensional Ya-Chung Chuang, aspek ekonomi yang penulis maksud, cenderung mengacu pada relasi modal, realsi kuasa, monopoli ekonomi dan perdagangan, konstruksi dan segregasi kelas, alienasi buruh dengan faktor produksi dan lain sebagainya.

²⁶ Ritter, Henning. 1989. *Abwandern Widersprechen: Zur aktuellen Bedeutung einer Theorie von A. O. Hirschman*.

²⁷ Hirschman, Albert O. 1993. *Exit, Voice, and The Fate of the German Democratic Republic: An essay in Conceptual History*. *World Politics* Vol. 45 No. 2, P. 173-202.

ilmuwan politik dan sosiolog telah menggunakan secara luas penggunaan konsep *Exit, Voice and Loyalty* dalam menafsirkan peristiwa gerakan masyarakat di Jerman Timur tahun 1989.²⁸

Perkembangan arus informasi menjadi aspek yang berkait kelindan satu dengan yang lain, kehadiran komunikasi memungkinkan persebaran komunikasi itu sendiri berjalan dalam dua arah, pada level struktur dimanapun tanpa dimediasi atau diwakilkan.²⁹ Komunikasi semakin kemari didefinisikan sebagai salah satu aspek yang memiliki dinamika nya sendiri yang mempengaruhi perilaku pengirim dan penerimanya. Komunikasi baik yang langsung ataupun yang termediasi, dalam gerakan sosial adalah bagian dari perangkat mobilisasi (*a tool of resource mobilization*) sekaligus struktur interaksi dengan kelompok eksternal (*structure interaction with external groups*).³⁰

Komunikasi memiliki peranan yang cukup sentral dalam gerakan sosial, meminjam asumsi dari Mitra Das, komunikasi memainkan peranan penting dalam meluasnya ketidakpuasan dan kemudian beranjak menjadi gerakan sosial. Mengingat gerakan sosial tidak memunculkan individu-individu dibaliknyanya dengan spontan dan singkat melainkan melalui proses dan penguraian yang panjang. Individu atau kelompok yang berbagi pengalaman serupa dengan satu dan lainnya, dan kemudian mendapati memiliki kesamaan nasib dengan individu atau kelompok

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Castells, Manuel. 2000. *The Rise of Network Society, Vol. 1 of the Information Age: Economy Society and Culture 2nd Ed.* Oxford: Oxford Blackwell Publishing.

³⁰ Donk, Wim Van de. 2004. *Cyber protest: New Media, Citizens and Social Movement.* London: Routledge, P-6.

lain di luar sana menjelaskan satu hal, bahwa proses tersebut membutuhkan komunikasi dan pertukaran informasi.

Voice, Exit, and loyalty sendiri merupakan upaya analisis karakteristik perilaku individu dalam mekanisme pasar yang diaplikasikan pada perilaku individu di arena publik dan politik.³¹ *Voice* secara terma merujuk pada suara, strategi *voice* sendiri merujuk pada pada strategi untuk mengekspresikan opini yang ditujukan kepada publik secara luas melalui berbagai cara dan pendekatan, hal ini ditujukan guna menjabarkan informasi, serta melakukan *lobbying*. Pada tataran konseptual *voice* didefinisikan sebagai upaya aktif guna mengubah tataran dan kondisi sosial, upaya tersebut ditujukan untuk mempengaruhi pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan, melalui rangkaian strategis dalam mengolah data dan informasi serta mengarahkan secara efektif.

Gerakan sosial yang sifatnya global berkaitan dengan bagaimana *voice* bekerja, dimulai dari sebuah upaya memobilisasi opini publik³², untuk dapat menjangkau perhatian massa yang lebih banyak memerlukan pertukaran informasi dan komunikasi dengan cakupan seluas mungkin, namun juga secara efisien. Gerakan sosial yang bersifat global (baik yang dipengaruhi maupun mempengaruhi) terjadi karena antar pelaku dapat terhubung satu sama lain.³³ Mobilisasi opini publik dalam kancah global memerlukan medium yang sangat

³¹ Hirschman, Albert O. 1970. *Exit, Voice and Loyalty: Response to Decline in Firms Organization, and States*. Cambridge: Harvard University Press.

³² Hirschman, Albert. 1970. *Op, Cit*. P-30.

³³ Udhany, Dewi dan Irwansyah. Pengaruh Internet Terhadap Kebebasan Sipil di Indonesia: Interpretasi Konsep Gerakan Sosial dari Manuel Castells. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. P-183

besar dan efisien. Ide Hirschman diadopsi dengan cepat dalam hal teknologi digital, seperti komputer pribadi, *smart phone* dan internet yang memungkinkan memberikan kesempatan yang lebih luas.³⁴

Teknologi digital menguatkan dan menjadi katalis bagi masyarakat untuk memperkuat basis ‘*voice*’ dalam pergerakan mereka, melalui berbagai *platform* digital yang tersedia. Melalui internet, konsep *exit dan voice* justru terbantu dan meningkatkan efisiensinya. Laman media, jurnal, pemberitaan internasional dan forum dalam *platform* digital mengambil peranan penting dalam menghubungkan *social network*, dalam skala global untuk saling berbagi informasi, melakukan *voting*, petisi dan berbagai bentuk protes lainnya. *Social network* secara struktural dipengaruhi oleh *voice*, baik itu difasilitasi atau bahkan menjadi penghambat bagi koordinasi komunikasi masyarakat.³⁵ Teknologi yang serupa (penggunaan internet sebagai medium pertukaran informasi dan komunikasi) juga digunakan sebagai katalis bagi gerakan sosial dan individu untuk mengatur protes massal dan tindakan pembangkangan sipil.³⁶

Sementara itu, *loyalty* merujuk pada upaya mempererat pihak yang terkait dalam hubungan transaksional, yang memiliki kesepakatan dasar guna memperkuat kerja-kerja di lapangan. Padu padan *exit, voice, loyalty* dirasa faktual dan efektif

³⁴ Novak, Mikayla. 2020. *Hirschman and Social Movements: The Case of Black Lives Matter*. [Daring] Terdapat pada laman: <https://www.cato-unbound.org/2020/08/12/mikayla-novak/hirschman-social-movements-case-black-lives-matter>. Diakses pada 20 Mei 2021

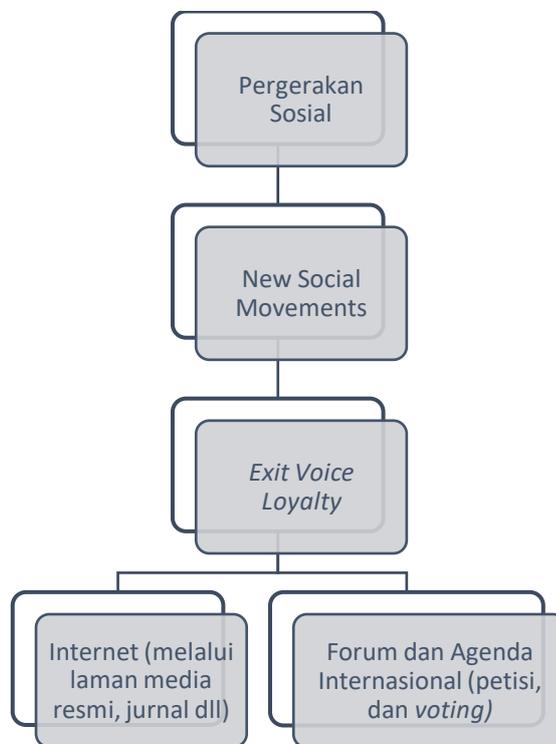
³⁵ Pfaff, Steven dan Hyojoung Kim. 2003. *Exit-Voice Dynamics in Collective Action: An Analysis of Emigration and Protest in the German Revolution*. *American Journal of Sociology*. University of Chicago. P-406.

³⁶ *Ibid.*

dalam kerja-kerja gerakan sosial dalam upaya memelihara ataupun mengubah pada tataran global. Kemampuan membaca peluang dan adaptif terhadap lingkungan dan kondisi sosio-politik idealnya dimiliki oleh entitas gerakan sosial dalam menjaga sumber daya dan *sustainability* mobilitas gerakan sosial.

Secara umum pendekatan ini dapat dimaknai sebagai upaya integrasi komunikasi antar entitas dalam gerakan sosial yang mengekspresikan gagasan, sistem, nilai, serta membangun efektivitas dan memperluas distribusi informasi, mengelolah dukungan publik dan menjadi jembatan antar entitas didalamnya baik melalui kerja-kerja yang bersifat langsung seperti adanya forum maupun kerja-kerja komunikasi yang sifatnya masif melalui internet sebagai medium.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.1 Skema Sintesa Pemikiran

Untuk mencoba memahami fenomena yang ada serta beranjak dari kerangka pemikiran yang penulis paparkan sebelumnya. Dari pengembangan sintesa pemikiran yang coba penulis susun, Zapatista sebagai sebuah aktualisasi dari Pergerakan Sosial muncul untuk mengusik hegemoni politik Meksiko. Karakteristik yang kemudian muncul dan membentuk *frame* Zapatista adalah kelompok pemberontak melalui *value* dan agenda politik alternatif yang mereka tuju. Sebagai sebuah entitas yang merujuk pada terma Gerakan Sosial, penulis mencoba mengurai secara lebih komperhensif melalui cakupan yang lebih luas. Dirumuskan melalui dua pendekatan, pendekatan langsung (*direct*) melalui agenda politik alternatif, dan *exit voice loyalty* yang merujuk pada aspek elementer dalam membangun jaringan.

1.6 Argumen Utama

Merujuk pada Rumusan Masalah serta Kerangka Pemikiran yang penulis narasikan. Zapatista berkembang dan bergerak secara kolektif untuk mengubah struktur dan tatanan sosio-ekonomi masyarakat. Dengan sokongan partisipasi masyarakat yang terhimpun baik secara lokal maupun dalam cakupan masyarakat global melalui pendekatan yang komunikatif. Hal ini memungkinkan terjalinnya komunikasi dilakukan baik sebagai upaya menjembatani ide serta gagasan internal kelompok maupun sebagai upaya yang sifatnya ekspansif di luar kelompok, termasuk upaya menjangkau entitas lain baik individu maupun kelompok yang memiliki ide dan gagasan serupa di luar wilayah di belahan dunia lain. Zapatista memiliki tendensi sebagai sebuah entitas yang memungkinkan menjadi padanan bagi agenda gerakan sosial yang memberikan pengaruh bahkan hingga membentuk

solidaritas global (*Global Solidarity*). Melalui pendekatan *Exit Voice Loyalty*, yang fleksibel namun elementer memanfaatkan era teknologi dengan medium komunikasi yang memiliki cakupan internasional seperti internet, berupa memaksimalkan *website, framing* yang didapatkan dan pemberitaan dengan cakupan yang luas.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang hendak peneliti gunakan adalah tipe deskriptif analitik, yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris disertai argumen relevan yang dilandasi kajian teoritik yang kokoh sehingga kemudian dari hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis yang berujung pada kesimpulan yang sifatnya analitik. Penggunaan tipe penelitian ini penulis maksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu kasus atau fenomena yang terjadi, yang secara akademik layak diamati sebagai fenomena perubahan sosial atau bahkan masalah yang layak untuk dipecahkan.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan ruang dalam penelitian ini adalah kelompok pembebasan Zapatista di Meksiko dan keterkaitannya dengan jejaring global melalui upaya Zapatista dalam meraih simpatisan solidaritas global. Adapun jangkauan waktu penelitian adalah tahun 1994 manakala kelompok pembebasan Zapatista mulai membangun jaringan dan terkoneksi dengan gerakan lain diberbagai belahan dunia. Sedangkan jangkauan waktu penelitian ini berakhir pada 2011, manakala kelompok

Zapatista secara masif mampu memberikan pengaruhnya baik di tingkat lokal, maupun internasional.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi berdasarkan fakta yang terjadi guna memperkuat pondasi penelitian. Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh dapat digolongkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.³⁷ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik melalui responden maupun partisipan atau juga melalui observasi langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah tersedia baik melalui artikel, jurnal ilmiah, laporan dan publikasi.³⁸

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik pengumpulan data sekunder, yang dihimpun melalui data-data sekunder dari bahan buku, jurnal, publikasi resmi, artikel-artikel daring, pendekatan studi pustaka, serta bahan dan sumber lainnya. Dalam pencarian dan pengumpulan data penelitian ini berdasarkan pada sumber-sumber bahan resmi yang bersinggungan langsung, informasi resmi dan lain sebagainya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif.³⁹ Penelitian kuantitatif dilakukan untuk meneliti masalah-

³⁷ Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Silalahi, Uber. 2006. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Unpar Press.

masalah yang berkenaan dengan pendekatan positivistik atau berkaitan dengan hal-hal numerik seperti jumlah dan sebagainya. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti masalah yang tidak ter-ukur secara numerik dan pendekatan yang digunakan pun cenderung *post-positivis* dan pendekatan alternatif lainnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis secara tendensius menggunakan teknik analisa data melalui teknik analisa kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴¹ Reduksi data merupakan sebuah proses memilih, memfokuskan, mengarahkan, dan memilih data yang tidak diperlukan sehingga dapat mengambil kesimpulan, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan, sedangkan penarikan kesimpulan adalah hasil dari suatu analisa yang dapat digunakan dalam mengambil tindakan dalam suatu permasalahan.⁴²

Penulis dalam merangkum data terkait Zapatista memilih data mengenai pendekatan dan sudut pandang yang digunakan dalam konteks gerakan sosial, yang muaranya adalah solidaritas global (*Global Solidarity*) serta memanfaatkan komunikasi yang memiliki cakupan global, memanfaatkan teknologi digital, memanfaatkan laman resmi yang terdapat pada internet. Solidaritas global penulis

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Miles, Matthew B & Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook*. Sage

⁴² *Ibid.*

dapatkan dari Thomas Olesen⁴³, solidaritas global dibangun dari, pertama adanya kesadaran global dengan mengesampingkan kesamaan sosial dan budaya⁴⁴. Kedua, solidaritas global melibatkan hubungan timbal balik antara penerima dan penyedia manfaat dengan mengaburkan perbedaan antar keduanya⁴⁵. Perbedaan antara konsepsi penerima dan pemberi ini yang membedakan antara solidaritas global dengan *Third World Solidarity*, *third world solidarity* cenderung sebagai bentuk amal dan altruisme.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam kaidah penelitian ilmiah, untuk memberikan pemahaman yang terarah, fokus substansi penelitian ini, penulis secara sistematis mempartisi menjadi 4 (empat) BAB, mencakup:

BAB I. Pendahuluan, pada BAB ini berisi paparan serta hal yang mendasari penelitian ini serta garis besar mengenai penelitian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, penarikan dugaan sementara, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan tertaut pada bagian pertama dalam penelitian ini.

⁴³ Olesen, Thomas. 2004. *Globalising the Zapatistas: From Third World Solidarity to Global Solidarity*. *Third World Quarterly*. [Daring] Tersedia pada laman: <http://www.tandfonline.com/loi/ctwq20>. Diakses pada 8 September 2019.

⁴⁴ Olesen, Thomas. 2004. *Op, Cit*. P-259.

⁴⁵ Olesen, Thomas. 2011. *The Struggle inside Democracy: Modernity, Social Movements and Global Solidarity*. [Daring] Tersedia pada laman: <http://www.tandfonline.com/loi/rdis20>. Diakses pada 3 Juni 2021. P-29.

BAB II. Menjabarkan profil gerakan Zapatista serta menjabarkan bagaimana politik alternatif yang ditawarkan Zapatista, ditunjang agenda kritik mendasar terhadap sikap serta kebijakan pemerintah Meksiko.

BAB III. Berisi mengenai penjabaran deskriptif mengenai *New Social Movement*, serta strategi komunikasi *Exit Voice Loyalty* terhadap eskalasi pergeseran Kelompok Pembebasan Zapatista dari *Third Country Movement* menjadi *Global Solidarity Movement*.

BAB IV. Penutup, BAB terakhir pada penelitian ini berisi mengenai kesimpulan, saran dan hasil dari analisis peneliti terhadap studi kasus yang diteliti guna menjawab rumusan masalah yang penulis ajukan.